
STUDI LIVING HADIS STREET FREDING SURABAYA

Faisol Mubarak*
Ajeng Ayu Almarátis Soliha*
Nur Hidayati*

Abstract

It is our duty to love and have a caring attitude towards God's creatures, including loving pets such as cats. The Surabaya Street Feeding activity is an activity carried out by Surabaya youths to carry out a useful action aimed at the welfare of cats. This research on Street Feeding Surabaya uses Max Weber's sociological theory. This study uses a field study by examining the traditions that explain the prohibition of torturing animals and the reward of caring for animals

Keywords:

Study of Living Hadith, Street Freding Surabaya

Abstrak

Menyayangi dan mempunyai sikap peduli terhadap makhluk Allah merupakan kewajiban kita, termasuk menyayangi hewan peliharaan seperti kucing. kegiatan *Street feeding* Surabaya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Surabaya guna melakukan sebuah tindakan yang bermanfaat yang bertujuan mensejahterakan kucing. Penelitian tentang *Street feeding* Surabaya ini menggunakan teori sosiologi Max Weber. Penelitian ini menggunakan kajian lapangan dengan mengkaji hadis-hadis yang menjelaskan tentang larangan menyiksa binatang dan pahala merawat binatang

Kata Kunci :

Studi Living Hadis, Street Freding Surabaya

* STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

* UIN Sunan Ampel Surabaya

* UIN Sunan Ampel Surabaya

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk hidup ditempatkan pencipta pada posisi tertinggi. Dibekali dengan akal dan pikiran untuk melahirkan sifat terpuji di dalam diri. Salah satu contohnya sikap dan rasa peduli yang harus dimiliki tiap individu, seperti yang terdapat dalam teori hukum kodrat (Rachles 2004). Adanya sikap manusia berkaitan dengan nilai dan opini, melalui itulah karakter dan kepribadian dapat terlihat. (azwar 2013)

Hal tersebut mampu membuat manusia membedakan baik dan buruk (Setyodarmodjo 2008). Kepekaan terhadap sesama makhluk hidup termasuk juga binatang, sebagai wujud empati dan rasa peduli yang dimiliki manusia. Berkasih sayang terhadap binatang juga pernah dijelaskan oleh Rasulullah Saw seperti yang termaktub dalam hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " بَيْنَا رَجُلٌ بِطَرِيقِ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بِنْرًا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبِنْرَ فَمَلَأَ حُقْفَهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لِأَجْرًا، فَقَالَ: فِي كُلِّ ذَاتِ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

1"

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd Allah ibn Maslamah, dari Mālik dari Sumiya Mawlā Abī Bakr dari Abī Ṣāliḥ al-Sammāni dari Abī Hurayrah r.a, sesungguhnya Nabi Muḥammad SAW bersabda “Ketika seorang lelaki berjalan dalam sebuah perjalanan dia

merasa sangat kehausan lalu dia mendapati sebuah sumur. Dia turun ke sumur itu lalu minum dan setelah itu keluar. Saat itu, tiba-tiba dia melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya menjilat debu karena sangat haus. Si lelaki itu berkata, “Anjing ini sangat kehausan sebagaimana yang telah aku rasakan.” Lalu dia turun lagi ke sumur, dia memenuhi salah satu sepatunya dengan air lalu dia menggigitnya dengan mulutnya dan memberikan minum kepada anjing tersebut. Kemudian Allāh menerima amal perbuatan orang ini dan mengampuni dosanya. Para sahabat Rasul Allāh bertanya, “Wahai Rasul Allāh, apakah kita akan mendapatkan pahala dalam (pemeliharaan) binatang ternak?” Rasul Allāh menjawab, “Ya, pada (pemeliharaan terhadap) setiap yang bernyawa ada pahala.”

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ عَوْفٌ: وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ، فَذَكَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ، فَتَزَعَتْ حُقْفَهَا، فَأَوْتَقْتُهُ بِخِمَارِهَا، فَتَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ، فَغَفَرَ لَهَا بِذَلِكَ "

Telah menceritakan kepada Ishāq telah mengabarkan kepada kami ‘Auf dari Anas ibn Sīrīn, ‘Auf berkata “dan saya tidak mengetahui kecuali dari Abī Hurayrah berkata: Rasul Allāh bersabda “Seorang wanita pezina telah mendapatkan ampunan. Dia melewati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya dipinggir sumur. Anjing ini hampir saja mati kehausan, melihat hal tersebut wanita wanita pelacur itu melepas sepatunya lalu mengikatnya dengan penutup kepalanya lalu dia mengambilkan air untuk anjing tersebut, maka ia mendapatkan pengampunan dari Allāh dari sebab perbuatan tersebut”.

Kecintaan Rasulullah terhadap binatang juga tercermin kepada kucing. Sebuah kisah menyebut jika beliau rela memotong lengan

¹ Muḥammad ibn Ismā’īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī, *al-Jāmi’ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 9 (T.t: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 132.

bajunya agar tidak membangunkan kucing yang tidur di sana. Rasulullah tidak pernah mengajarkan umatnya untuk menyakiti binatang. Situasi tersebut berbeda dengan saat ini, yang mana kucing mengalami diskriminasi. Masyarakat belum sepenuhnya sadar jika fitrah kita sebagai manusia harus bersikap mulia kepada sesama makhluk termasuk kucing. *Animal Cyber* yang sering ditimpakan pada kucing seperti menyiram, memukul hingga menendang, bahkan kekerasan yang lebih parah sering mereka terima.

Masyarakat juga belum sepenuhnya mengetahui tentang dampak kesehatan yang ditimbulkan, jika memiliki sifat welas asih terhadap binatang. Seandainya mereka memahami betapa banyak manfaat yang bisa di dapat. Beberapa diantaranya yakni:

1. Mampu menimbulkan energy positif di dalam tubuh
2. Menjadikan otot dan otak lebih rileks disebabkan hormon kasih sayang, serta cinta yang saling bertukar antara binatang dengan manusia.
3. Meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan baik
4. Mendorong manusia lebih aktif bergerak dan menghindarkan diri dari rasa malas-malasan
5. Membantu tumbuh kembang anak (Devine Indra Rane Larasati, Alumni Fakultas Kedokteran Unair Surabaya, Balai Karantina Pertanian).

Kurangnya rasa mengerti akan manfaat berkasih sayang terhadap binatang, minimnya kepedulian serta kepekaan masyarakat terhadap penyelamatan binatang (Marzuqi and Kahija 2018), akhirnya mendorong salah satu komunitas yakni Street Feeding Surabaya untuk melakukan tindakan kepada kucing jalanan. *Sf Sby* berfokus pada kucing jalanan yang diperlakukan tidak manusiawi. Gerakan ini mengajak masyarakat untuk mengerti dan peduli terhadap penderitaan kucing jalanan, hingga memunculkan kesadaran agar lebih melindungi mereka. (Sukmawan 2015).

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk menyadarkan masyarakat tentang bagaimana cara memuliakan binatang terlantar seperti kucing, sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah Saw. Oleh sebab itulah penelitian ini penting untuk dibahas. Penelitian dan kajian living hadis terkait kepedulian terhadap kucing telah dilakukan oleh Hafida Akuwati Putri, Purwanto (Art et al. 2016). Disayangkan sekali apabila kajian living hadis yang tertuju pada street feeding belum ditemukan pada karya terdahulu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif atau *Field Research* yang menjadikan perilaku manusia sebagai fokus kajian. (Salam 2019). Disertai sumber sekunder yakni kitab-kitab hadis, buku, serta jurnal ilmiah. Cara memperoleh data dengan menggunakan observasi (ikut berpartisipasi langsung saat kegiatan street feeding). Wawancara juga dilakukan menggunakan model semi terstruktur yakni mengajukan pertanyaan yang telah disusun, lalu menggali info lebih lanjut kepada informan. Penelitian living hadis menggunakan pisau analisis teori sosiologi Max Weber, yang dirasa selaras dengan permasalahan yang terjadi.

B. Pembahasan

1. Pentingnya Pendidikan Karakter

Berbagai ajaran agama termasuk Islam, selalu mengarahkan umatnya untuk melakukan hidup mulia. Salah satu contohnya memelihara adab terhadap binatang (Poespoprodjo 2017), sebab dengan saling menghargai sesama makhluk akan mendapat banyak berkah dan manfaat. (Wawancara Aldilla Arsy 22 tahun, Pecinta hewan). Hal tersebut termasuk satu bentuk ibadah kepada Allah Swt. Tujuan dari diciptakannya binatang (fauna) untuk memudahkan hidup manusia. Tidak hanya itu, binatang juga mampu memahami berbagai macam interaksi dengan manusia (Sihombing and Ingold 2018). Oleh sebab itu kepedulian dan kepekaan kita terhadap binatang dapat menunjukkan kualitas moral orang tersebut.

Penanaman karakter tersebut harus dipupuk semenjak dini oleh ayah dan ibu

maupun generasi tua lainnya. Salah satu yang dapat mereka terapkan dengan memberi makan kucing jalanan. Pengajaran dan penanaman karakter yang dilakukan secara berkala mampu terbawa ke alam bawah sadar, hingga menjadikan kegiatan yang terus mengakar sampai dewasa. (Soekanto 2017)

Melalui ajaran tersebut akan membentuk watak dan kepribadian yang baik, menumbuhkan nilai-nilai sosial terhadap lingkungan dan sesama makhluk ciptaanNya (Hasani Syarif 2020). Serta mampu membedakan perbuatan mana yang cukup bijak. Manusia yang kurang mencurahkan kasih sayangnya terhadap binatang terlebih lagi bukan termasuk hewan buas, maka akan mematkan rasa welas asih kepada sesama makhluk lainnya.

2. Undang-Undang Tentang Kesejahteraan Binatang

Pembentukan karakter tentang memelihara adab terhadap binatang ternyata belum sepenuhnya diterapkan para orangtua kepada anak. Banyak dari mereka yang kurang peduli dengan kesejahteraan binatang, termasuk kucing. Pandangan mereka masih berkuat bahwa kucing makhluk kotor, penuh bakteri, liar, tidak layak untuk dikasihani. Contoh kasus diatas seperti kikir terhadap kucing. Banyak kita jumpai masyarakat yang mengusir kucing apabila meminta makan pada manusia.

Kasus lainnya seperti memisahkan induk dengan anak-anaknya yang baru saja dilahirkan. Alasan tersebut cukup sepeleh, karena tidak ingin menambah pengeluaran dan mengotori lingkungan. Terkadang manusia kerap membuang kucing di tempat kumuh atau bahkan lokasi terpencil seperti perumahan yang sepi penghuni dan jalan tol. Kasus yang lebih menyedihkan saat manusia menjadikan kucing sebagai mainan, tak jarang membuat keberadaan mereka terganggu. Islam tidak pernah memerintahkan untuk menyakiti binatang, padahal agama kita menganjurkan untuk melindungi dan menjaga kelestarian binatang. (Ahmad Sudirman Abbas, 2018, 9).

Beberapa tahun terakhir sering muncul pemberitaan di media sosial tentang kasus penyiksaan kucing. Para pelaku justru menyebar aksi mereka dengan tujuan menjadi viral dan ditonton banyak khalayak. Kucing sebagai binatang kesayangan baginda Nabi besar Muhammad Saw tidak sepatutnya diperlakukan demikian. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk disayang, sama halnya dengan manusia. Kucing juga memiliki perasaan, perhatian, cinta serta kasih. Hal itu diwujudkan dalam kasihnya kepada manusia, kepada keturunannya (Art et al. 2016) sesama kucing, bahkan terhadap binatang lain sekalipun.

Penganiayaan dalam KBBI dimaknai sebagai tindak penyiksaan dan kekejaman yang dilakukan semaunya sendiri. Perihal kasus penyiksaan kucing, cara yang dilakukan untuk menanganinya adalah kita dekati secara emosional. Apabila ia menyadari kesalahannya maka diselesaikan dengan kekeluargaan, tetapi jika belum menyadari kesalahannya maka wajib untuk dilaporkan ke pihak berwenang.² Menurut penuturan salah satu pecinta hewan mengatakan, kucing hanya memiliki kemampuan terbatas dan berbeda dengan manusia yang memiliki akal sempurna. Tugas kita seharusnya lebih mengerti bagaimana bersikap terhadap lingkungan sekitar.³

Seperti yang dikatakan Sukron Kamil dalam bukunya, manusia memang lebih unggul dibandingkan dengan makhluk atau spesies lainnya. Status itu tidak lantas menjadikan kita sombong, sebab baik binatang maupun manusia saling membutuhkan satu dengan lainnya hingga terjalinlah simbiosis mutualisme. (Sukron Kamil, 2021, p. 247). Penganiayaan dan penyiksaan yang sering dilakukan manusia membuat Negara, bahkan pemerintah Indonesia mengeluarkan KUHP (Kitab

² Afif Ilham Akbar, 23 tahun. Wawancara dilakukan via Whatsapp pada Ahad, 8 Agustus 2021 pukul 18.00 WIB.

³ Moch. Graha Praja Ilham. 24 tahun . Wawancara dilakukan via whatsapp pukul 00.39 WIB.

Undang-undang Hukum Pidana) pasal 302 didalamnya membahas tentang hukuman untuk pelaku yang terbukti mencelakai, menyiksa atau bahkan menelantarkan binatang.

Tindakan pidana juga dapat diterapkan apabila pelaku terbukti melakukan aniaya, dengan dikenakan denda sebesar Rp. 300.000. (Marzuqi and Kahija 2018). Berdasarkan pasal 66 ayat 2 huruf c UU No.18 tahun 2009 “pemeliharaan, pengamanan, perawatan dan pengayoman hewan dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga hewan bebas dari rasa lapar dan haus, rasa sakit, penganiayaan, dan penyalahgunaan, serta rasa takut dan tertekan”.

UU No.18 tahun 2009 sekarang berubah menjadi UU RI No. 14 tahun 2014 yang berbunyi “kesejahteraan hewan adalah segala urusan yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mental hewan, menurut ukuran perilaku alami hewan perlu diterapkan dan ditegakkan untuk melindungi hewan dari perlakuan setiap orang yang tidak layak terhadap hewan yang dimanfaatkan manusia.

3. Sejarah *Animal Welfare*

Kesejahteraan binatang atau *Animal Welfare* perlu diterapkan pada kucing. *Animal Welfare* merupakan ungkapan seseorang yang berkaitan dengan moral. Setiap manusia ikut bertanggungjawab terhadap masing-masing binatang yang ada di bumi (Fajar 2018). Intisari *Animal Welfare* mengupas tentang bagaimana cara manusia memperlakukan binatang. Tiap binatang wajib diberikan kualitas hidup yang baik terkait kebutuhannya. *Animal Welfare* sebagai prinsip yang muncul sejak abad 6 SM digawangi oleh Phytagoras. Ia percaya jika binatang dan manusia memiliki tingkat kekerabatan, oleh sebab itu dilarang menyakiti antara keduanya (Anon n.d.).

Beberapa waktu setelahnya yakni abad ke-19 atau tahun 1824 dan 1975 terkait kesejahteraan atau hak terhadap binatang kembali muncul ke permukaan. Tahap selanjutnya pada 5 Desember 1979 makin berkembanglah kesejahteraan hewan atau *Animal Welfare* dan memunculkan lima hal

yang dikenal dengan *five freedom*: *Freedom from thirst, hunger, and malnutrition* (bebas dari rasa lapar dan haus)

1. *Appropriate comfort dan shelter* (kenyamanan dan tempat tinggal yang sesuai, bebas pula rasa panas)
2. *Prevention or rapid diagnosis and treatment, of injury and disease* (bebas dari luka, penyakit dan juga rasa sakit)
3. *Freedom to display most normal patterns of behaviour* (bebas dari mengekspresikann perilaku normal dan alami)
4. *Freedom from fear and distress* (bebas dari rasa takut dan juga penderitaan)

Street feeding yang ada di Surabaya telah menerapkan hal serupa, menghormati dan menyayangi kucing sesuai dengan kaidah *five freedom*. Kelima hal diatas diimbangi dengan memberikan rasa bahagia terhadap binatang. Adanya *five freedom* atau *five domains* berfungsi untuk memantau terkait nutrisi, kesehatan, lingkungan, tingkah laku serta mental para binatang terlebih pada kucing (Wahyuwardani, Noor, and B Bakrie 2020).

4. Sejarah Street Feeding Surabaya

Eksistensi *Street feeding* Surabaya bermula saat terinspirasi dari rekannya yang berada di daerah Jogjakarta, yang bernama Faiz. Ia melakukan kegiatan tersebut dengan membagikan makanan kucing secara gratis lalu dipublikasi melalui twitter. Berdasarkan hal tersebut Novi Kurniawan atau yang kerap disapa novkur mendirikan gerakan serupa di daerah Surabaya, ia ingin menyebarkan virus kebajikan pada kota metropolitan.

Gerakan perdana diawali pada 18 Mei 2021 di Taman Apsari yang berdekatan dengan Gedung Grahadi Surabaya Pusat. Terhitung lebih dari tiga kali berbagi makanan kucing gratis dalam bentuk botol di wilayah Surabaya. Awal berdirinya *Street Feeding* Surabaya hanya dua orang saja, lalu terdapat delapan orang yang mau menjadi relawan hingga anggota menjadi sepuluh orang dan

kini member di komunitas telah lebih dari seratus orang.⁴

5. Seputar Street Feeding Surabaya

Terbentuknya Street Feeding Surabaya atau biasa disebut dengan *sf sby* dimaksudkan untuk berbagi makan dan minuman kepada kucing-kucing jalanan. Tindakan lainnya berupa *me-rescue* kucing jalanan yang perlu perawatan. Para founder menginginkan, agar komunitas yang mereka bentuk dapat menjadi wadah untuk *sharing* berbagai hal tentang kucing (termasuk info adopsi, donasi *cat food* atau uang).

Sabtu dan ahad adalah waktu yang mereka pilih untuk berbagi makanan kucing atau *cat food* pada masyarakat, dan juga memberi makan kucing terlantar. Para anggota selalu berkomunikasi dengan founder terkait pemilihan lokasi mana saja yang akan didatangi. Tujuan kegiatan tersebut agar menjadi budaya yang wajar di wilayah Surabaya.⁵ Prinsip *member Sf Sby* bahwa, ketika manusia diberikan rezeki yang berlebih oleh Allah Swt maka sedekahkanlah sebgai hartamu kepada mahluk yang membutuhkan.

Bantulah tiap mahluk tersebut semaksimal mungkin, tanpa khawatir uang akan berkurang. Para binatang juga termasuk ke dalam daftar yang wajib diberi sedekah. Hal itu dapat dialokasikan berupa membeli makanan dan minuman, obat serta vitamin untuk kucing yang sakit maupun sehat. Sebaliknya, apabila kita diberi rezeki dalam kadar yang cukup maka tolonglah kucing terlantar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa harus memaksakan keadaan.

Menurut penuturan Novkur selaku founder, ia mengatakan bahwa sedekah memang dapat diberikan kepada siapa saja.

Pendapat tersebut memang benar imbu Novkur, tetapi sedekah ke binatang terlantar seperti contohnya kucing akan membantu mereka dalam mencari makan. Kucing hanya memiliki kemampuan terbatas bahkan untuk sekedar melindungi dirinya. Para kucing pun tidak dapat mencari uang sendiri, dan salah satu usaha yang mereka lakukan dengan mengeong meminta makan pada manusia. (Wawancara Ahad, 8 Agustus via wa).

Sf Sby selalu berkeliling kota untuk mencari kucing jalanan yang membutuhkan asupan nutrisi. Salah satu tempat yang mereka kunjungi adalah daerah Korem (perbatasan Surabaya dengan kabupaten Sidoarjo Jawa Timur) pada bulan Juni 2021. Daerah tersebut banyak dijumpai kucing sakit, penyebabnya tempat tinggal kumuh dan banyak sekali sampah. Warga yang datang ke sana seringkali lupa untuk membuang plastik bekas makanan kucing. *Sf Sby* berkolaborasi dengan komunitas daerah Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa timur untuk membersihkan area tersebut dan memberikan rumah berteduh berupa kardus untuk para kucing.⁶

Harapan lain dari kedua founder yaitu ingin memiliki *shelter* atau rumah singgah kucing sendiri. Alasan mereka karena, jika menemukan kucing dalam keadaan memprihatinkan dapat langsung di bawa ke tempat perawatan binatang. Adanya komunitas *Sf sby* diharapkan mampu mendorong masyarakat lebih aktif berbagi kepada kucing. Komunitas tersebut menyelipkan metode dakwah di dalam kegiatannya. Street Feeding ingin menggunakan tiga pendekatan sekaligus, seperti yang disampaikan Syahrin Harahap dalam bukunya.

Pendekatan pertama dengan metode hikmah, yakni mendekati orang awam dengan pengetahuan dan pengalaman. *Sf sby* ingin melakukan kegiatan tersebut secara istiqomah,

⁴ Novi Kurniawan Founder Street Feeding Surabaya usia 25 tahun. Alumni UPN Veteran Surabaya Jawa Timur. Wawancara dilakukan secara offline via whatsapp pada Ahad, 8 Agustus pukul 16.28-19.26 WIB.

⁵ Moh. Musa Founder Street Feeding Surabaya. Wawancara dilakukan secara offline via whatsapp pada Ahad, 8 Agustus pukul 20.00 WIB.

⁶ Rosita Trisna usia 17 tahun. Member Street Feeding Surabaya. Siswi SMA Wahid Hasyim 2, Sepanjang, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Wawancara dilakukan secara offline via whatsapp pada Selasa, 10 Agustus 2021 pukul 13.46 WIB

dengan harapan apa yang mereka lakukan mampu mengetuk hati nurani orang lain. Pendekatan kedua dilakukan dengan cara lembut yakni tidak memaksa, tidak vulgar serta tidak menyudutkan dan menyalahkan mereka yang tidak mau ikut berbagi.

Pendekatan ketiga dengan cara *dialogis* (Harahap 1999) Apabila metode pertama dan kedua telah berhasil, akan mampu menggiring masyarakat untuk bergabung dengan *Sf sby*, biasanya mereka yang hendak bergabung akan melakukan dialog dan bertanya seputar kucing serta kegiatan yang dilakukan dalam *Sf sby*.

Street feeding Surabaya kerap memberi edukasi tentang cara merawat kucing, dan menekankan untuk memiliki sikap saling melindungi sesama. Mereka juga mengajarkan bagaimana seharusnya manusia saling memperhatikan makhluk hidup lain yang harus dibantu. (Wawancara Praja Ilham Selasa, 10 Agustus 2021 via Wa).

Kegiatan yang dilakukan *Street Feeding* Surabaya berlandaskan dengan hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا
عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي
هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا فَلَمْ تُطْعَمْهَا وَلَمْ تَدْعَهَا تَأْكُلْ مِنْ
حَشَاشِ الْأَرْضِ، قَالَ: وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ
الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ مِثْلَهُ⁷

Telah menceritakan kepada kami Naṣr ibn ‘Alī telah mengabarkan kepada kami ‘Abd Allāh al-‘Alā telah menceritakan kepada kami ‘Ubayd Allāh ibn ‘Umar dari Nāfi’ dari ibn ‘Umar r.a dari Nabi Muḥammad SAW bersabda “Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing, ia memeliharanya namun tidak memberikan makan, karena ia tidak mengirimkan makan, maka kucing itu

makan dari yang keluar di bumi sampai ia mati karena kurus (kelaparan).”

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ
بْنُ أَسْمَاءَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " عَدَبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ
سَجَنَتَهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لَا هِيَ
أَطْعَمَتْهَا، وَلَا سَفَّتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا
تَأْكُلُ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ⁸

Telah menceritakan kepadaku ‘Abd Allāh ibn Muḥammad ibn Asmā’ telah menceritakan kepada kami Juwayriyah ibn Asmā’ dari Nāfi’ dari ‘Abd Allāh ibn ‘Umar r.a sesungguhnya Rasul Allāh telah bersabda “Ada seorang wanita yang diazab karena seekor kucing. Ia mengurung kucingnya sampai mati, lalu ia masuk neraka karenanya. Ia tidak memberikan makan dan minum kucingnya. Bahkan ia mengurungnya. Ia tidak meninggalkan makanan untuknya, sehingga ia memakan apa yang keluar dari bumi.”

Novi Kurniawan dan Moh. Musa ingin membuat *Street Feeding* lebih maju. Kedua founder tersebut dibantu para anggota, untuk terus meyajikan konten dokumentasi seputar aktivitas mereka. Diharapkan dengan adanya konten di media social dapat menarik minat warga Surabaya untuk turut bergabung dengan *Street feeding* Surabaya. Pembuatan konten juga menjadi bukti untuk para donatur, bahwa uang yang mereka donasikan benar-benar digunakan secara tanggungjawab.

Sf sby juga menjalin media partner dengan Surabaya Terkini (ST) sebagai penunjang eksistensi komunitas tersebut.⁹ Bantuan media Surabaya Terkini mampu menyedot animo masyarakat terkait informasi komunitas *Street Feeding* Surabaya. Melalui promosi media social itulah diharapkan

⁸ Ibid., Vol. 3, 112.

⁹ Novi Kurniawan Founder *Street Feeding* Surabaya usia 25 tahun. Alumni UPN Veteran Surabaya Jawa Timur. Wawancara dilakukan secara offline via whatsapp pada Ahad, 8 Agustus pukul 16.28-19.26 WIB.

⁷ Ibid., Vol. 4, 130.

menyadarkan masyarakat, jika kucing jalanan merupakan binatang jinak, tidak brutal, serta tidak merugikan manusia. Benar saja dalam hitungan bulan komunitas *Street Feeding* Surabaya mampu membawa dampak positif, terbukti dengan meluasnya anggota dari berbagai golongan termasuk pelajar, ibu rumah tangga, pekerja kantoran dan sebagainya.

Menurut penuturan mereka ada yang awalnya geli dan takut dengan kucing, namun ketika mengetahui info dari media Surabaya Terkini (*ST*) akhirnya memutuskan bergabung dalam komunitas *Street Feeding* Surabaya. Pendapat Aziz Septianto Nugraha yang juga salah satu member, berkata bahwa eksistensi *SF Sby* dapat diperluas dengan bantuan selebgram. Tujuan positifnya agar masyarakat semakin tergerak untuk berbagi dan menyelamatkan kucing jalanan.

Berdasarkan jawaban diatas sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ بِمَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.¹⁰

Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.

6. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Pokok pembahasan sosiologi berfokus pada tingkah laku manusia. (George Ritzer, 2014, 92). Teori sosiologi sendiri sebagai ide, pemikiran, maupun asumsi yang berkaitan dengan sktruktur gejala-gejala sosial. Teori-teori sosiologi bukan hanya tentang system social, akan tetapi terdapat makna apa dibalik itu semua. Sosiologi menurut Weber dimaknai sebagai ilmu perilaku sosial. Adanya

pergeseran yang tertuju pada keyakinan dan tekad dalam diri masyarakat, semua itu akan membentuk tingkah laku manusia.

Bagi Weber, tindak tanduk sosial berasal dari dalam kesadaran individu. (K. J Vegger, 1985, 188). Weber mengatakan jika tindakan manusia semuanya memiliki makna, mengandung penafsiran, melibatkan pikiran serta kesengajaan. Hal tersebut memiliki tujuan dan motivasi yang dilakukan oleh subyek (pelaku). (Muhammad Supraja, 2012, 87). Tiap motif yang dilakukan selalu berbeda dari masing-masing individu. (Alis Muhlis dan Nurkholis, 2016). Menurut pandangan Weber ada 2 faktor yang mempengaruhi pemahaman dalam masyarakat yaitu alasan kuat mengapa mereka melakukan kegiatan tersebut dan adanya kejadian sejarah yang akhirnya membentuk karakter mereka.

Ciri-ciri tindakan sosial menurut Weber diantaranya:

1. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku memiliki makna subjektif, meliputi berbagai perbuatan nyata
2. Tindakan nyata memiliki sifat membatin secara keseluruhan
3. Tindakan yang berasal dari efek positif dari sebuah situasi, tindakan tersebut sengaja dilakukan secara berkala
4. Tindakan yang ditujukan kepada orang lain
5. Tindakan yang selalu mencermati orang lain dan ditujukan kepada orang tersebut (Khusniati Rofiáh dan Moh. Munir, 2019, 197).

Klasifikasi tindakan sosial terdiri dari empat kategori, tujuannya untuk membedakan motif yang ditujukan dalam tiap kegiatan. Beberapa diantaranya:

1. *Instrumentally Rational* (diorientasikan kepada tujuan)

Tindakan yang didasarkan kepada diri pelaku sendiri. Pelaku tindakan atau actor memiliki harapan untuk lingkungan sekitar tempatnya berada. Hal itulah yang menjadi sarana untuk menggapai tujuan tercapainya tindakan actor.

¹⁰ QS. Al-An'am: 38.

2. *Value Rational* (diorientasikan untuk nilai)

Tindakan yang didasarkan kepada etika, estetika, agama, dan lain sebagainya. Hal tersebut akan mempengaruhi perbuatan manusia dalam hidupnya.

3. *Effectual Emotional* (tindakan efektif)

Tindakan yang didasarkan kepada kondisi kejiwaan. Hal tersebut berpengaruh kuat terhadap apa yang dilakukan si pelaku.

4. *Traditional* (tindakan tradisional)

Tindakan yang didasarkan kepada budaya, dan tradisi dilakukan secara turun-temurun. Contohnya berupa upacara keagamaan. (Khusniati Rofiáh dan Moh. Munir, 2019, 197-198).

Kegiatan yang dilakukan komunitas *Street Feeding* Surabaya sejalan dengan teori yang dikemukakan tokoh sosiologi Max Weber. Mereka yang bergabung dengan *Street Feeding* Surabaya memiliki pertimbangan bahwa kegiatan tersebut positif dan memberikan kebermanfaatannya kepada kucing, selain itu juga menjadi contoh untuk masyarakat lain yang melihatnya.

Menurut salah seorang dokter hewan, beliau berkata *Street Feeding* Surabaya mampu dijadikan wadah untuk masyarakat yang ingin mengajarkan anak-anaknya memiliki belas kasih terhadap kucing. (Wawancara Devine Indra Larasati, Alumni Fakultas Kedokteran Hewan Unair Surabaya). Berawal dari mencontohkan kegiatan positif dan hal-hal kecil yang sering kita lakukan. Berangkat dari sana, berharap hidayah akan datang kepada masyarakat yang melihat perbuatan kita. (Wawancara Rosita Trisna member *Street Feeding*, Selasa 10 Agustus 2021).

Street Feeding Surabaya mengaplikasikan teori terkait *Instrumentally Rational* (diorientasikan kepada tujuan) dan *Value Rational* (diorientasikan untuk nilai). Tindakan yang dimaksudkan memiliki tujuan tertentu dan berhubungan dengan masyarakat, komunitas tersebut bersama-sama membangun citra positif di kalangan warga Surabaya.

Tidak sedikit yang menganggap kegiatan *Street Feeding* Surabaya sebagai hal aneh. Pasalnya banyak masyarakat yang kurang suka dengan hadirnya kucing di tempat tinggal mereka.

Pelaku tindakan atau anggota yang tergabung dalam *Street Feeding* Surabaya memiliki harapan dan tujuan yang begitu kuat untuk lingkungan tempatnya berada. Meski banyak yang memandang miring, tetapi mereka tetap berjuang dan melakukan semuanya dengan ikhlas tanpa ada rasa pamrih. Mayoritas masyarakat belum sepenuhnya sadar terhadap apa yang mereka pikirkan.

Maksud lain dari berdirinya komunitas *Street Feeding* yaitu, ingin menanamkan gebrakan baru terhadap dunia satwa. Anggota yang tergabung di dalamnya berharap agar masyarakat mampu menyayangi binatang dengan sepenuh hati, termasuk kepada kucing. Harapan dan tujuan itulah yang menjadi sarana untuk mencapai apa yang diinginkan pelaku tindakan (*actor*). Hal itu juga sesuai dengan konsep yang diusung oleh Max Weber.

Teori Weber juga memiliki benang merah terkait tindakan yang didasarkan atas nilai. Tindakan yang didasarkan atas agama, etika dan estetika (keindahan) sangat berhubungan erat dengan komunitas *Street Feeding* Surabaya. Benang merah teori tersebut dari sisi pandang keagamaan, seperti saat mereka menyisipkan misi dakwah secara nyata. Penyisipan metode dakwah yang dilakukan tentu mengandung nilai kebajikan yang tinggi di dalamnya.

Para anggota dan juga *founder* secara terang-terangan mengingatkan masyarakat agar tidak berbuat keji terhadap binatang yang ada di sekitar (selama binatang tersebut tidak membahayakan keselamatan). Mereka saling bekerjasama untuk mencetak kesadaran masyarakat terkait arti tabur tuai. Apa yang dilakukan hari ini dan seterusnya akan membawa dampak bagi diri sendiri, bahkan dalam lingkup keluarga. Semua yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Apabila berbuat welas asih terhadap

binatang (kucing), maka makhluk tersebut dapat menjadi saksi di hadapan Allah Swt.

Para founder dan juga anggota *Street Feeding* Surabaya mengatakan, bisa saja salah satu tindakan terpuji kita (seperti menyayangi kucing) dapat menunjang amal-amal kebajikan yang lain, disaat semua yang pernah dilakukan tak mampu menolong kita di hari akhir. Hal-hal itulah yang selalu ditekankan oleh anggota *Street Feeding* Surabaya kepada masyarakat luas.

Misi *Street Feeding* Surabaya tersebut juga berhubungan dengan etika seseorang. Insan manusia dapat dilihat dari bagaimana dia memperlakukan makhluk yang tidak berdaya seperti binatang. Kegiatan yang dilakukan saat berbagi *cat food* kepada kucing di jalanan mengajarkan kita untuk berlaku adil, serta mampu mendidik kita untuk belajar menghargai siapapun termasuk binatang. Saat terdapat orang lain yang menyakiti binatang, maka tindakan mereka dapat menjadi cerminan saat memperlakukan sesama makhluk ciptaan Allah Swt lainnya.

Kegiatan *Street Feeding* dapat mengajarkan banyak hal, terlebih dalam persoalan bersosial dengan lingkungan. Dua tindakan yang tersebut begitu sesuai dengan teori-teori yang diungkapkan Max Weber. Berkaca pada hal-hal di atas, diharapkan mampu membawa pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat.

7. Profil Max Weber

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Maxilliam Weber atau dikenal dengan Max Weber. Beliau merupakan pakar sosiologi yang juga ahli dalam bidang ekonomi politik. Tempat lahirnya di Jerman 21 April 1864, tepatnya di kota Erfurt. (I. B Wirawan. Teori-teori social dalam tiga paradigma. 2014. 99). Weber meninggal pada usia 56 tahun yakni tanggal 14 Juni 1920 di kota Munchen. (Khusniati Rofiah & Moh. Munir. Justicia Islamica. 2019. 196). Awalnya Weber dekat dengan sang ayah, tak lama kemudian ia dekat dengan ibundanya. Kedua orangtuanya memiliki latar

kehidupan yang begitu berbeda. Hal itulah yang mempengaruhi pemikirannya.

Sang ibu bernama Hellena Fallenstein, menganut kepercayaan protestan dan begitu terpelajar tetapi juga liberal. Ibunya meninggal pada 1919. Garis keturunan ayahnya berasal dari keluarga pedagang linen dan produsen tekstil, di daerah Jerman Barat. Sang ayah merupakan ahli hukum dan penasihat Kota praja. Weber kecil, saat menginjak usia 4 tahun menderita meningitis. Salah satu hobinya yakni membaca buku, dan kurang berminat pada olahraga.

Usia 13 tahun weber remaja mulai menulis beberapa esai sejarah. Dua tahun kemudian saat usianya mencapai 15 tahun, gayanya sudah seperti mahasiswa dewasa yang kental dengan julukan kutu buku. Sekolah *pra-universitasnya* berakhir pada tahun 1882. Weber masuk dalam perguruan tinggi saat usianya masih 18 tahun, ia meneruskan jejang karir seperti ayahnya yang menjadi ahli hukum. Beliau termasuk sosiolog yang menaruh perhatian pada bidang lain seperti sejarah dan teologi. (I. B Wirawan. Teori-teori social dalam tiga paradigma. 2014. 99).

Tiga semester saja ia menapakkan kaki dalam dunia universitas, kemudian melanjutkan pendidikan militer yakni di usia 19 tahun. Selepas pendidikan wajib militer pada tahun 1884 di usianya yang menginjak 20 tahun, ia kembali ke kota Berlin dan melanjutkan kembali pendidikannya. Tahun 1887 ia kembali menapaki dunia militer. Setahun berikutnya (1888) Weber terlibat dalam operasi militer di Posen.

Tahun 1889 beliau berusaha menyelesaikan gelar doktornya. 1890 Weber dewasa melaksanakan ujian di bidang hukum. Tahun 1891 mengeluarkan karyanya dengan judul *The History of Agrarian Institutions*. 1892 ia mulai menemukan cinta sejatinya yang bernama Marianne Schnitger, yang tak lain putri keponakan Weber. Tahun 1893 barulah mereka berdua mengumumkan pertunangannya kepada khalayak.

Tak lama setelah pernikahannya dengan Marianne, Weber menerima gelar sebagai

professor dalam bidang ekonomi di Universitas Freiburg pada tahun 1894. Beliau menjelma sebagai seorang ilmuan yang cakap dalam beberapa bidang. Dua tahun kemudian beliau menerima kembali jabatan yang menjanjikan sebagai ketua di Heidelberg.

Tahun 1896 Weber hijrah ke kota Berlin, disana beliau menjadi seorang politisi handal, dan juga menceburkan diri dalam pengelolaan kota Berlin. (Max Weber, From Max Weber: Essay in Sosiologi, terj. Noorkholish, 2009, 3). Beliau juga menjadi pakar dalam bidang hukum, akan tetapi juga menguasai bidang sosiologi, ekonomi, serta sejarah. Pada tahun yang sama, ia semakin mempertajam pendidikannya hingga memiliki gelar professor dalam bidang ekonomi. Setahun selang kegemilangannya dalam meraih prestasi pendidikan, ayahanda tercinta meninggalkannya pada tahun 1897.

Weber begitu memiliki ketertarikan¹⁰ dengan bidang agama yang menyangkut aspek ekonomi, social. Ia meruncingkan penelitiannya pada hal yang berhubungan dengan keagamaan. Fokus pertama pada agama yang memiliki pengaruh terhadap kedudukan ekonomi. Fokus kedua terletak pada ekonomi yang berpengaruh terhadap kedudukan agama. Ia memantapkan pilihannya pada fokus pertama.

Kematian sang ayah kemungkinan besar dipicu oleh pertengkaran dengan Weber. Dikisahkan saat itu Weber sedikit kecewa dengan sikap sang ayah yang terlalu berkuasa atas ibunya sendiri, dan ia membela sang ibu. Kejadian tersebut cukup membuat Weber menyesali perbuatannya, dan tidak membenarkan atas sikap yang dilakukan. Beberapa waktu setelah itu Weber mengalami sakit dalam hal kejiwaannya, dan depresi yang cukup berat. Peristiwa tersebut berlangsung selama setahun mulai 1898-1899.

Terdapat suatu masa, dimana ia berusaha menyibukkan diri di tengah sakitnya. Begitu Weber ingin bekerja, seketika itu pula ia kembali sakit tidak karuan, sulit berbicara, kepalanya pening, mengalami ketegangan dan begitu seterusnya untuk sementara waktu. Pihak keluarga akhirnya mengajak Weber

untuk berlibur guna meringankan depresi yang di deritanya. Harapan itu sepertinya tidak berjalan mulus, justru sebaliknya. (Max Weber, From Max Weber: Essay in Sosiologi, terj. Noorkholish, 2009, 12-14).

Weber semakin parah dengan depresi akut yang mengganggu mentalnya. Awal tahun 1899 pihak keluarga mengirimnya ke RSJ dengan harapan kembali baik seperti sedia kala. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan, serta situasi kota Italia disertai dengan lokasi bersejarah membuatnya cepat kembali bangkit. Kurun waktu 3 tahun Weber mengalami pasang surut kondisi kejiwaan, hingga pada tahun 1902 ia benar-benar merasa sehat dan memutuskan untuk kembali ke Heidelberg.

Bertahun-tahun kemudian tepatnya tahun 1919 Weber kemudian bertolak ke kota Munich. Weber mengkatamkan beberapa kuliah terakhirnya atas permintaan dari para mahasiswa yang begitu mengagumi dirinya. Nasib kurang baik rupanya kembali merundung Weber, pada pertengahan musim panas ia kembali sakit dan mengidap radang paru-paru akut. Setahun kemudian setelah itu Weber meninggal. Pada tahun yang sama, salah satu karya gemilangnya baru diterbitkan dengan judul *Wirtschaft und Gesellschaft*.

b. Karya-karya Weber

Weber cukup banyak menuangkan pemikirannya dalam berbagai tulisan, hingga menghasilkan karya diantaranya: (Max Weber, Sosiologi Agama, 2008, 555)

1. Tahun 1889 dengan judul karya *Zur Geschichte der Handelsgesellschaften im Mittelalter* (Sejarah Organisasi Bisnis Masa zaman Pertengahan)
2. Tahun 1889 dengan judul karya *The History of Training Companid During The Middle Ages*
3. Tahun 1891 dengan judul karya *The History of Agrarian Institutions*
4. Tahun 1892 dengan judul karya *Die Verhältnisse der Landarbeiter im*

- ostelbischen Deutschland* (Kondisi Tenaga Kerja Pertanian di Jerman Timur)
5. Tahun 1920 – 1921 dengan judul karya *Gesammelte Aufsätze zur Religionssoziologie*
Jilid I terdiri dari beberapa judul seperti
 - a. *Die Protestantischen Sekten und der Geist des Capitalismus - The Protestant Sects and the Spirit of Capitalism* dialih bahasakan oleh Talcot Parsons
 - b. *Die Wirtschefts ethic der Weltreligionen - The Social Psychology of The World, dan Zwischenbetrachtung - Religious Rejections of The World*, keduanya dialih bahasakan oleh Hans H. Gerth dan C. Wright Mills. Bagian akhir dari jilid I dialih bahasakan oleh Hans H. Gerth dengan judul *The Religion of China: Confucianism and Taoism* yang diterbitkan pada tahun 1951.
Jilid II berisi mengenai sosiologi agama India. Karya tersebut dialih bahasakan oleh Hans H. Gerth bersama Don Martindale, dengan judul *The Hindu Social System* pada tahun 1950.
Jilid III, dialih bahasakan oleh Hans H. Gerth dan Don Martindale dengan judul *Acient Judaism* yang diterbitkan tahun 1952.
 6. Tahun 1921 dengan judul karya *Gesammelte Politische Schriften - Collected Political Writings*
 7. Tahun 1922 dengan judul karya *Collected Essays on Scientific Theory* dan karya kedua *Wirtschaft und Gesellschaft - Economi and Society, 2*
 8. Tahun 1924 dengan judul karya I *Economic History*, judul karya II berupa *Collected Essay in Social and Social Politics*
 9. Tahun 1927 dengan judul karya *General Economic Historiy* oleh F.H. Knight.
 10. Tahun 1947 dengan judul karya *The Theory of Social and Economic Organization*, dialih bahasakan oleh A.N. Henderson dan T. Persons.
 11. Tahun 1949 dengan judul karya *The Methodology of the Social Sciences*, oleh E.A. Shils dan H.A. Finch.
 12. Tahun 1954 dengan judul karya *Max Weberon Law in Economy and Society*, dialih bahasakan oleh E.A. Shils dan M. Rheinstein.
 13. Tahun 1958 dengan judul karya *The City* dialih bahasakan oleh Don Martindale dan G. Neuwirth
 14. Tahun 1958 dengan judul karya *The Religion of Indian* dialih bahasakan oleh H. Greth dan Don Martindale. Karya ke II dengan judul karay *The Rational and Social Foundation of Music*, dialih bahasakan oleh Don Martindale, J. Riedel dan G. Neuwirth
 15. Tahun 1963 dengan judul karya *The Sociology of Religion*, dialih bahasakan oleh Ephraim Fischhoff

C. Kesimpulan

Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, aturannya selalu sejalan dan searah dengan hubungan sosial antar manusia, hewan serta lingkungan alam sekitar. Islam memiliki adab-adab dalam berhubungan, salah satunya terhadap binatang. Binatang memiliki hak yang sama dengan manusia, seperti halnya menyayangi dan dihormati. Banyak berbagai hadis yang menjelaskan tentang sikap kita terhadap kesejahteraan hewan khususnya kucing. Setiap manusia ikut bertanggungjawab terhadap masing-masing binatang yang ada di bumi.

Street feeding Surabaya dididrikan oleh Novi Kurniawan ia ingin menyebarkan virus kebajikan pada kota metropolitan. Gerakan ini perdana diawali pada 18 Mei 2021 di Taman Apsari yang berdekatan dengan Gedung Grahadi Surabaya. Terbentuknya *Street Feeding* bertujuan untuk berbagi makan dan minuman kepada kucing-kucing jalanan, selain itu, kegiatan ini juga me-*rescue* kucing jalanan yang perlu perawatan. Komunitas yang dilakukan oleh pemuda Surabaya ini, dapat menjadi wadah untuk *sharing* berbagai

hal tentang kucing (termasuk info adopsi, donasi *cat food* atau uang). Tujuan kegiatan tersebut agar menjadi budaya yang wajar di wilayah Surabaya.

Maxilliam Weber atau Max Weber adalah pakar sosiologi yang ahli dalam bidang ekonomi politik. Tempat lahirnya di Jerman 21 April 1864 di kota Erfurt. Weber tertarik dengan pembahasan mengenai agama dan aspek ekonomi, social. ia berfokus pada agama yang memiliki pengaruh terhadap kedudukan ekonomi. Fokus kedua terletak pada ekonomi yang berpengaruh terhadap kedudukan agama. Ia memantapkan pilihannya pada fokus pertama. Dengan adanya kegiatan pemuda tentang *Street Feeding* Surabaya ini mengaplikasikan sebuah aplikasi dari teori terkait *Instrumentally Rational* dan *Value Rational*. kegiatan sosial *Street Feeding* ini sesuai dengan konsep sosiologi yang digagas oleh Max Weber. Dari penelitian ini, memiliki benang merah terkait tindakan yang didasarkan diatas nilai. Tindakan yang didasarkan atas agama, etika dan estetika (keindahan) sangat berhubungan erat dengan komunitas *Street Feeding* Surabaya. Benang merah teori tersebut dari sisi pandang keagamaan, seperti saat mereka menyisipkan misi dakwah secara nyata. Penyisipan metode dakwah yang dilakukan tentu mengandung nilai kebajikan yang tinggi di dalamnya. Kegiatan ini merupakan sebuah dakwah yang dilakukan secara praktik dengan mengajak semua masyarakat untuk saling mengasihi dan menyayngi binatang, khususnya merawat dan mensejahterakan kucing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d. “No Title البترول.” 243–62.
- Art, Wooden Batik, Penciptaan Karya, Seni Lukis, and Batik Kayu. 2016. “Eduarts : Journal of Visual Arts THE AFFECTION OF CAT TO IT ’ S CHILD AS IDEA OF THE CREATION OF.” 5(1):19–29.
- azwar, saefuddin. 2013. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. yogyakarta: pustaka pelajar.
- Fajar, Khairi. 2018. “Upaya Humane Society International (Hsi) Dalam Perlindungan Hewan Anjing Dan Kucing.” 6(1):329–42.
- Harahap, Syahrin. 1999. *Islam Konsep Dan Implementasi Pemberdayaan*. yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasani Syarif, M. Zainul. 2020. *Pendidikan Islam Dan Moralitas Sosial*. I. Jakarta: Kencana.
- Marzuqi, M. Arief, and Yohanis F. La Kahija. 2018. “Makna Menjadi Sukarelawan Penggiat Kesejahteraan Hewan: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis.” *Empati* 7(3):9–19.
- Poespoprodjo, W. 2017. *Filsafat Moral: Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Rachles, James. 2004. *Filsafat Moral*. yogyakarta: kanisius.
- Salam, Nor. 2019. *Living Hadis: Integrasi Metodologi Kajian Ulumul Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: Literasi Nusantara.
- Setyodarmodjo, Soenarko. 2008. *Strong Society: Analisa Dasar Tentang Politik, Public Relations Dan Budaya*. I. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sihombing, Lukas Rainhard, and Tim Ingold. 2018. “Tim Ingold: Manusia Dan Hewan Semestinya Saling Berbagi Kehidupan.” *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 1(2):250–59.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. I. malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Wahyuwardani, Susiastuti, SM Noor, and B Bakrie. 2020. “No Title.” “*Etika Kesejahteraan Hewan Dalam Penelitian Dan Pengujian: Implementasi Dan Kendalanya (Animal Welfare Ethics in Research and Testing: Implementation and Its Barrier)*” 20(4):215.